

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dewasa ini, menuntut semua aspek kehidupan untuk ikut menyesuaikan diri. Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal merupakan pilar utama penyangga pembangunan Negara dan bangsa dalam menghadapi perkembangan ini. Pendidikan sebagai wahana untuk membentuk SDM yang berkualitas, secara formal sudah disadari oleh segenap komponen bangsa. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui perbaikan dari segi kurikulum. Secara umum, kurikulum tidak lain merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Terkait dengan kegiatan pembelajaran, peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 pasal 19 tentang standar proses menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Kenyataan di lapangan, menurut Supriyono (2003: 2), “siswa memandang pelajaran fisika sebagai pelajaran yang tidak menarik, tidak menyenangkan dan bahkan dibenci”.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Air Joman dengan melakukan wawancara kepada guru bidang studi IPA yaitu Khairani Hasibuan diperoleh data hasil belajar fisika pada tahun 2011/2012 yaitu nilai rata – rata 6,8 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang akan dicapai adalah 7,0. Sehingga dapat dikatakan nilai rata – rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Dari hasil penyebaran angket yang dilakukan di SMPN 1 Air Joman kepada 30 siswa, sebanyak 7 siswa menganggap fisika itu adalah pelajaran yang sulit dan kurang menarik dan sebanyak 10 siswa menganggap kegiatan belajar mengajar fisika di kelas biasa saja. Padahal sebenarnya fisika merupakan ilmu

yang menarik, karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan fisika dan dapat diterangkan dengan konsep yang sederhana.

Anggapan siswa tentang fisika sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami, tentu tidak terlepas dari pemahaman mereka selama ini, bahwa fisika merupakan bagian yang terpisah dari pengalaman hidupnya. padahal faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran sains (khususnya fisika) adalah kesan (image) kebanyakan orang tentang sains, tetapi banyak orang berpikir atau berpandangan bahwa sains adalah sesuatu yang jauh dari kehidupan sehari-hari dan tidak dekat dengan kehidupan masyarakat seperti halnya dunia ekonomi dan politik.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sanjaya (2009:1) yang menyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk mengahapal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, antara lain dari pihak pengajar, pihak siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan. Dari pihak pengajar salah satunya adalah cara guru yang cenderung lebih menguasai proses pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah, metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar dikelas sehingga siswa menjadi pasif. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Hal inilah yang membuat siswa kurang senang belajar fisika. Soedjadi (dalam Trianto, 2009:18) menyatakan bahwa: "Dalam kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada pengajaran eksak (matematika, fisika, kimia) dan dalam pengajarannya selama ini terpatri kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut: (1) Diajarkan teori/teorema/defenisi; (2) Diberikan contoh-contoh; dan (3) Diberikan latihan soal-soal".

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang lebih berpusat

pada siswa. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran generatif yang berlandaskan teori konstruktivisme.

Model pembelajaran Generatif merupakan terjemahan dari *Generative Learning*. Menurut Osborn dan Wittrock (dalam Katu, 1995.b:1) “pembelajaran generatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan disimpan dalam memori jangka panjang”.

<http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/pembelajaran-generatif-mpg.htm/26/11>

Melalui model pembelajaran generatif, siswa diarahkan untuk mengkonstruksi fakta-fakta yang dimilikinya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat juga mendorong siswa ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan ketercapaian hasil belajar siswa yang selama ini masih tergolong rendah

Model pembelajaran generatif ini telah diteliti sebelumnya oleh Azizul (2011:46) dengan hasil penelitian adanya pengaruh model pembelajaran generatif yang dapat dilihat dari nilai rata-rata 73,3 termasuk kualifikasi baik. Penelitian dari Ayu Mahayuki (2009:67), juga menyimpulkan bahwa “pembelajaran generatif dengan metode PQ4R pada siswa kelas II B SLTP Laboratorium IKIP Negeri Singaraja dapat : 1) mereduksi miskonsepsi dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II B SLTP Laboratorium IKIP Negeri Singaraja, 2) kemampuan guru dalam melaksanakan pengembangan pembelajaran ini adalah baik, 3) tingkat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas adalah aktif, dan 4) tanggapan guru dan siswa terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan adalah positif”.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul : **”Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Cahaya di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 1 Air Joman T.A 2011/2012”**

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa untuk pelajaran fisika masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan.
3. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.
4. Guru belum maksimal dalam melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan pembelajaran.

I.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran generatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Hasil belajar fisika siswa pada materi Cahaya dengan menggunakan model pembelajaran generatif.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Semester II SMP Negeri 1 Air Joman Tahun Ajaran 2011/2012.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran generatif dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Cahaya di kelas VIII SMP Negeri 1 Air Joman tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif pada materi

pokok Cahaya di kelas VIII SMP Negeri 1 Air Joman tahun ajaran 2011/2012?

3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya di kelas VIII SMP Negeri 1 Air Joman tahun ajaran 2011/2012?

I.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Cahaya di kelas VIII SMP Negeri 1 Air Joman tahun ajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan model pembelajaran generatif pada materi pokok Cahaya di kelas VIII SMP Negeri 1 Air Joman tahun ajaran 2011/2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya di kelas VIII SMP Negeri 1 Air Joman tahun ajaran 2011/2012.

I.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat praktis :
 - Bagi para siswa, akan sangat bermanfaat karena model ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru sehingga belajar lebih bermakna dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.
 - Diharapkan setelah penelitian ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran fisika, tetapi menjadi perannya sebagai fasilitator dan mediator.

- Bagi guru yang terlibat dalam penelitian ini akan memperoleh pengalaman dalam merancang dan mengimplementasikan bahan ajar bermuatan model pembelajaran generatif.
- Sumber-sumber belajar fisika yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menambah wawasan dan memperkaya program pembelajaran fisika.
- Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai model pembelajaran Generatif untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat teoritis

- Informasi mengenai hasil belajar fisika, aktivitas siswa, terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran generatif diharapkan bisa sebagai alat dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran dan model pembelajaran yang efektif, sehingga kualitas hasil belajar dapat dioptimalkan.
- Untuk mengetahui hambatan-hambatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran generatif.
- Pengembangan model pembelajaran generatif.